

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persalinan normal menurut WHO (2010) adalah persalinan yang dimulai secara spontan, beresiko rendah pada awal persalinan dan tetap sama selama proses persalinan. Bayi lahir secara spontan dalam presentasi belakang kepala pada usia kehamilan 37-42 minggu lengkap dan setelah persalinan ini maupun bayi berada dalam kondisi sehat. Menurut Rohani (2016, dalam Sinaga, 2022) persalinan merupakan proses yang ditandai dengan kondisi adanya kontraksi rahim (uterus) yang kemudian menyebabkan terjadinya dilatasi progresif serviks, kelahiran bayi, kelahiran plasenta dan proses tersebut merupakan proses alamiah (Sinaga *et al.*, 2022) .

Post partum merupakan masa dimana seorang ibu telah melahirkan bayinya kurang lebih selama 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ reproduksi kembali ke keadaan normal sebelum hamil. Mempunyai tubuh yang ideal dan sehat merupakan idaman banyak orang khususnya bagi para wanita. Selama ini pandangan umum seorang wanita dikatakan menarik jika wanita tersebut memiliki berat badan yang ideal dan postur tubuh yang ideal dan Penampilan bagi seorang perempuan yaitu sangatlah diperlukan (Sugiarto, 2016). Dalam hal ini, ketidakstabilan status kesehatan ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, ekonomi dan pola makan (kandungan gizi).

Gizi pada ibu post partum menjadi masalah dalam kesehatan masyarakat yang harus mendapat tindakan menggunakan metode medis dan pelayanan kesehatan. Dalam mengatasi masalah tersebut membutuhkan pengetahuan serta keterampilan yang cukup bagi tenaga medis yang menangani masalah tersebut. Status gizi pada ibu post partum sangat diperlukan untuk kebutuhan bayi maupun ibunya. Perkembangan dan pertumbuhan berat badan ibu yang ideal merupakan indikator secara tidak langsung dengan status gizi yang baik (Safitri, 2021).

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi yang baik dan seimbang sangat dibutuhkan untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu post partum dimana membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan berperan dalam pembentukan jaringan baru. Kebutuhan gizi pada masa postpartum terutama pada saat menyusui akan meningkat sebanyak 25%, hal ini karena digunakan untuk proses kesembuhan setelah melahirkan (Women *et al.*, 2020).

Status gizi ibu post partum dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah pola makan atau asupan zat gizi ibu. Pola makan yang baik adalah pola makan dengan gizi yang seimbang, memenuhi kebutuhan gizi ibu baik dari jenis maupun jumlahnya. Pada ibu menyusui sering terjadi anemia karena ibu sudah mengalami anemia selama hamil dilanjutkan saat menyusui. Anemia pada ibu menyusui akan menyebabkan gangguan nutrisi dan produksi air susu ibu (ASI) menjadi kurang karena zat besi sangat dibutuhkan pada masa menyusui, bila jumlahnya kurang maka dapat menimbulkan gangguan

peredaran zat nutrisi dalam tubuh ibu yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada bayi (Jeklin, 2016). Menurut Suparisa *et al.* (2013, dalam Muti'ati, 2017) jumlah makanan yang dikonsumsi sebelum dan selama hamil berpengaruh pada jaringan adiposa, cadangan nutrisi setelah bersalin dan kapasitas laktasi ibu (Women *et al.*, 2020).

Penilaian status gizi ibu postpartum meliputi pengukuran antropometri. Status gizi ibu post partum dapat diukur secara indeks antropometri yaitu pengukuran lingkar lengan atas atau LILA. Pengukuran LILA bisa dilakukan untuk mengukur status gizi ibu post partum karena wanita dengan malnutrisi (gizi kurang atau lebih) biasanya menunjukkan udem tetapi jarang mengenai lengan atas. Melakukan pengukuran lingkar lengan atas (LILA) mempunyai arti klinis penting, karena ada hubungan erat antara perubahan berat badan ibu dengan berat badan bayi. Batas normal lingkar lengan atas 23,5cm jika kurang dari 23,5cm menunjukkan ibu mengalami kurang gizi. Menurut penelitian W. Ferial (2011, dalam Anggraeni, 2019) Menyatakan bahwa di bandingkan dengan indikator antropometri lainnya, LILA paling praktis penggunaannya di lapangan sehingga beberapa penelitian merekomendasikan LILA perlu diteliti lebih lanjut untuk dapat digunakan dalam memprediksi status gizi seseorang (Anggraeni, 2019).

Menurut dinas kesehatan Cilacap presentase status gizi ibu dari 852 ibu post partum ada 170 ibu yang mengalami KEK di tahun 2021 dan 100% sudah ditangani oleh petugas medis (Dinkes Cilacap, 2023). Bagi ibu post partum dengan status gizi yang baik biasanya mempengaruhi berat badannya, begitu pula dengan pemberian ASI kepada bayi baru lahir. Proses pemberian ASI ini

diberikan pada bayinya yang baru lahir sampai umur 2 tahun. ASI adalah pemberian makanan yang ideal dan makanan terbaik bagi bayi sejak baru dilahirkan. ASI juga merupakan suatu cairan yang terbentuk dari campuran dua zat yaitu lemak dan air yang terdapat dalam protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu bermanfaat sebagai makanan bayi (Wijaya, Wardiyah, & Ariyanti, 2021).

Manfaat ASI sendiri bagi bayi yaitu melindungi bayi dari berbagai macam penyakit ASI mengandung antibodi, kandungan ASI dapat membantu perkembangan sistem syaraf otak dan dapat meningkatkan kecerdasan pada bayi (Wijaya, Wardiyah, & Ariyanti, 2021). *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain selain ASI. Bayi dianjurkan untuk diberikan makanan ASI Eksklusif karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi. (I. Wilda, & N. Sarlis, 2018).

Pemberian ASI Eksklusif juga memberikan manfaat untuk ibu menyusui yaitu, isapan bayi dapat membuat rahim menciut, mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa prakehamilan serta mengurangi perdarahan, lemak disekitar panggul dan paha yang ditimbun pada masa kehamilan berpindah ke dalam ASI. Hal itu dapat membuat ibu bisa lebih cepat langsing kembali, resiko terkena kanker rahim, dan kanker payudara pada ibu yang menyusui lebih rendah dari pada ibu yang tidak menyusui dan lebih menghemat waktu (I. Wilda, & N. Sarlis, 2018).

Tetapi, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya, hal ini ditinjau dari data bahwa sekitar 3000 ibu di dunia yang menyusui 56% diantaranya tidak memberikan ASI secara eksklusif (I. Wilda, & N. Sarlis., 2018). Persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 72,04%. Persentase bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Jawa Tengah sebanyak 80,2%. Hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap pada tahun 2023 pencapaian rata-rata pemberian ASI Eksklusif Kabupaten Cilacap Tahun 2023 sebesar 68,58% (Dinkes Cilacap, 2023).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif, seperti faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada ibu maka akan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif 6 bulan dapat tercapai. Pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif serta upaya untuk meningkatkan produksi ASI merupakan hal yang sangat penting bagi ibu sehingga mau dan mampu memberikan ASI eksklusif (Astiati *et al.*, 2017).

Pemberian ASI eksklusif diyakini sebagai cara yang efektif untuk menurunkan berat badan setelah melahirkan. Hasil penelitian dari Kristiyanti (2013, dalam Astiati *et al.*, 2017) menunjukan sebesar 78,9% ibu pada kelompok ASI eksklusif dan sebesar 51,4 % pada kelompok ASI tidak eksklusif mengalami penurunan berat badan. Rata-rata penurunan berat badan sebanyak 1,1 kg pada kelompok ASI eksklusif dan sebanyak 0,4 kg pada kelompok ASI tidak eksklusif (Astiati *et al.*, 2017).

Ibu post partum mengalami penurunan berat badan secara alami antara 5 – 11 kg. Hasil penelitian Astiati *et al.* (2017) menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu post partum. Ibu yang memberikan ASI eksklusif berpeluang 28.244 kali terjadi penurunan berat badan dibandingkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Normalnya setelah melahirkan ibu akan kehilangan berat badannya 5-11 kg selama masa post partum (Astiati *et al.*, 2017).

Target kinerja capaian program renstra pada tahun 2022, presentasi Bayi 0-6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif mendapatkan 100% dengan 55,0 target (Pekab Cilacap, 2023). Berdasarkan dinas kesehatan kabupaten Cilacap cakupan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Kesugihan I pada tahun 2021 terdapat 61,6% bayi yang diberi ASI Eksklusif (Dinkes Cilacap, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat cakupan ibu post partum pada tahun 2024 di UPTD Puskesmas Kesugihan I yaitu 102 pasien. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan terkait ibu hamil trimester ke-3 untuk melihat peluang melahirkan dibulan Mei sampai dengan Juni dari tahun 2024 di UPTD Puskesmas Kesugihan I yaitu 27 pasien.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan status gizi dan pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I
- b. Mendeskripsikan pemberian ASI Eksklusif pada ibu postpartum di UPTD Puskesmas Kesugihan I
- c. Mendeskripsikan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I
- d. Menganalisis hubungan status gizi dengan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I
- e. Menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum di UPTD Puskesmas Kesugihan I

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi mengenai status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan pengetahuan atau informasi bagi dosen dan mahasiswa tentang hubungan status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi perawat untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan untuk ibu post partum khususnya dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya pada ibu post partum dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang

status gizi dan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan pada ibu post partum

Keaslian Penelitian

1. Penelitian Farhatu Muti'ati (2017) dengan judul “ Hubungan Status Gizi dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas di RSUD Kota Yogyakarta Tahun 2016”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional* terhadap 52 ibu nifas antara hari pertama hingga hari kedua di RSUD Kota Yogyakarta yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu nifas ($p= 0,003$, $RP= 0,391$). Perbedaan pada penelitian tersebut yaitu di bagian variabel terikat, waktu dan tempat. Sedangkan persamaannya yaitu dibagian variabel bebasnya yaitu menggunakan status gizi.
2. Penelitian Astiati *et al.* (2017) dengan judul “Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan pada post Partum”. Desain penelitian menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 ibu *post partum* dan teknik sampling penelitian ini menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji kolerasi *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu *Post Partum* di RW 03 kelurahan Tlogomas Malang. Perbedaan dengan

penelitian ini yaitu pada bagian waktu, tempat, dan tahunnya. Persamaan dari penelitian ini yaitu dibagian variabel bebas dan variabel terikat yaitu pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan, tetapi penelitian ini menggunakan satu variabel bebas. Sedangkan penelitian yang saya ambil yaitu ada dua variabel bebas yaitu status gizi dan pemberian ASI Eksklusif.

3. Penelitian I. Wilda dan N. Sarlis (2018) yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Penurunan Berat Badan Ibu Menyusui”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. Jenis penelitian menggunakan data kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *consecutive sampling*, populasi dalam penelitian ini berjumlah 375 orang dan sampel berjumlah 193 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan lembar *checklist*. Pengolahan data dilakukan dengan cara SPSS meliputi editing, coding, scoring, tabulating. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil uji *chi square* menyatakan nilai *Pvalue* yaitu $0,003 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Penurunan Berat Badan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2017. Perbedaan pada penelitian ini yaitu disini hanya terdapat 2 variabel yaitu variabel *dependen* satu dan *independen* satu. Sedangkan persamaan dari penelitian tersebut yaitu dibagian variabel yang diambil sama yaitu pemberian ASI Eksklusif dengan penurunan berat badan.

4. Penelitian Eka Suryaning Tyas dan Siti Romlah (2022) dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Berat Badan Ibu Menyusui Di Posyandu Anggrek Desa Selokgondang Kec. Sukodono”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu menyusui di desa selokgondang lumajang. Metode yang digunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu-ibu penyayang di desa selokgondang dan menggunakan total sampling sebanyak 40 responden. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *chi square* maka diperoleh hasil uji statistik tanda 0,000 dimana tanda $< \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penurunan berat badan ibu menyusui di desa selokgondang lumajang. Perbedaan pada penelitian ini yaitu hanya terdapat 2 variabel yaitu variabel *dependen* 1 dan *independen* 1. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dibagian waktu, tempat, dan variabel terikatnya yaitu berat badan ibu menyusui. Tetapi penelitian yang akan dilakukan yaitu data penurunan berat badan ibu postpartum. Sedangkan persamaan dari penelitian tersebut yaitu menggunakan variabel bebas yang sama yaitu pemberian ASI Eksklusif.